

Studi kasus penanganan masalah perundungan (*bullying*) di sekolah x kota malang

Intan Sukma Mahsuni

Program studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *intansukma1dua@gmail.com

Kata Kunci:

Bullying, Konseling Sekolah, Guru BK, Pendekatan Humanistik.

Keywords:

Bullying, School Counseling, School Counselor, Humanistic Approach.

ABSTRAK

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan dan dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap aspek psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik, khususnya pada tahap perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penanganan bullying yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah X Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode observasi, wawancara mendalam terhadap guru BK, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying

verbal seperti *body shaming* dan penghinaan. Guru BK mengadopsi pendekatan edukatif dan humanistik melalui program “Pengakuan Dosa” yang mendorong siswa untuk mengungkapkan masalah secara terbuka. Strategi ini mencerminkan prinsip keadilan restoratif dan konseling berpusat pada klien yang menekankan empati dan pemulihan hubungan sosial. Meskipun sekolah memiliki keterbatasan fasilitas seperti ruang konseling yang tidak permanen, intervensi tetap berjalan secara efektif dengan pendekatan relasional dan dukungan sistem informal. Penanganan bullying menjadi efektif ketika melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta disesuaikan dengan konteks sosial sekolah. Studi ini menegaskan pentingnya peran guru BK sebagai fasilitator psikososial dalam membangun iklim sekolah yang mendukung keamanan emosional dan terbebas dari tindak kekerasan.

ABSTRACT

Bullying is a form of violence commonly found in educational settings and can have significant impacts on the psychological, social, and academic aspects of students, particularly during adolescence. This study aims to examine the strategies implemented by school counselors in addressing bullying at School X in Malang City. A qualitative case study approach was employed, using observation, in-depth interviews with the school counselor, and field documentation. The findings reveal that the most frequent type of bullying was verbal bullying, such as *body shaming* and derogatory remarks. The counselor adopted an educational and humanistic approach through the “*Pengakuan Dosa*” (Confession) program, which encouraged students to openly express their problems. This strategy reflects the principles of restorative justice and client-centered counseling, emphasizing empathy and the restoration of social relationships. Despite the school’s limited facilities, such as the absence of a permanent counseling room, interventions were carried out effectively through relational approaches and informal support systems. Bullying management proved effective when it involved collaboration among teachers, students, and parents, while also being adapted to the school’s social context. This study underscores the crucial role of school counselors as psychosocial facilitators in fostering a school climate that ensures emotional safety and is free from violence.

Pendahuluan

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku kekerasan yang terjadi secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan korban. Fenomena ini berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk gangguan kecemasan, depresi, bahkan keinginan bunuh diri jika tidak ditangani dengan tepat (Filosofianita et al., 2023; Gredler, 2003). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan di lingkungan sekolah masih berada pada posisi tinggi dalam kategori kekerasan terhadap anak, dengan manifestasi berupa kekerasan verbal, fisik, hingga kekerasan sosial seperti pengucilan dan body shaming. Tiap tahunnya kasus perundungan anak di Indonesia selalu meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2020 terdapat 119 kasus perundungan terhadap anak. Di tahun 2021, tercatat 53 laporan kasus perundungan di sekolah serta 168 kasus di media sosial (Nilasari & Prahastiwi, 2023). Pada 2022, KPAI kembali menerima 226 laporan dari sekolah dan 18 dari dunia maya. Hingga 13 Februari 2023, jumlah kasus meningkat signifikan menjadi 1.138 kasus (Nilasari & Prahastiwi, 2023).

Bullying dalam lingkungan pendidikan merupakan ancaman serius bagi tumbuh kembang peserta didik karena dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan akademik secara menyeluruh. Ancaman ini semakin signifikan pada masa remaja, ketika individu sedang berada dalam fase pencarian identitas diri dan membangun citra diri berdasarkan interaksi sosialnya. Pada tahap ini, remaja sangat sensitif terhadap penilaian lingkungan dan sangat membutuhkan penerimaan dari teman sebaya. Ketika para remaja mengalami *bullying* baik dalam bentuk penghinaan, pengucilan, maupun *body shaming* remaja cenderung menginternalisasi perlakuan negatif tersebut, yang berpotensi menurunkan harga diri dan menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, bahkan depresi. Dampak dari hal ini juga dapat memengaruhi partisipasi akademik, menurunkan motivasi belajar, dan memicu perilaku menarik diri atau ketidakhadiran sekolah. Oleh karena itu, *bullying* dalam dunia pendidikan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang mengganggu proses perkembangan remaja secara menyeluruh.

Dalam konteks psikologi sekolah, penanganan *bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan korektif terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesejahteraan psikologis siswa. Psikologi sekolah memandang *bullying* sebagai masalah sistemik yang memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif (Lickona, 1991). Guru bimbingan dan konseling (BK) memegang peranan penting sebagai fasilitator psikososial yang membantu mengidentifikasi, menangani, dan mencegah *bullying* melalui intervensi yang adaptif dan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Erford, 2014), guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan utama dalam membangun suasana belajar yang mendukung kenyamanan emosional dan sosial siswa.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara praktik ideal dalam teori psikologi pendidikan dan kondisi nyata di sekolah. Secara teoritis, penanganan *bullying* seharusnya dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup identifikasi dini, intervensi sistematis, pelibatan semua pihak terkait, serta evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku siswa (Swearer et al., 2010). Namun pada praktiknya, tidak semua sekolah didukung oleh sumber daya yang cukup, seperti ketersediaan tenaga psikolog, ruang konseling yang representatif, maupun sistem

pelaporan kasus bullying yang sistematis. Bahkan di beberapa sekolah, peran guru BK sering kali merangkap tugas-tugas lain sehingga penanganan terhadap kasus *bullying* dilakukan secara informal dan bergantung pada inisiatif pribadi guru. Beberapa sekolah bahkan masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang konseling dan program anti-*bullying* yang sistematis (Filosofianita et al., 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK di Sekolah X Kota Malang. Studi ini mempunyai fokus utama pada pendekatan-pendekatan yang diterapkan guru BK dalam menangani kasus perundungan, termasuk inovasi atau metode yang dikembangkan untuk membangun hubungan dengan siswa, serta sejauh mana keterlibatan pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung proses penanganan tersebut

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji strategi penanganan bullying di Sekolah X Kota Malang. Subjek penelitian adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dipilih secara purposive sampling karena terlibat langsung dalam penanganan kasus bullying. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi serta keterlibatan langsung peneliti di lapangan sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan praktik penanganan bullying secara mendalam dan kontekstual.

Kajian Pustaka

Konsep perundungan (*Bullying*)

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang berada dalam posisi lebih lemah, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Gredler (2003) seorang pelopor studi *bullying* di sekolah, mendefinisikan perundungan sebagai bentuk kekerasan sistematis yang melibatkan ketimpangan kekuasaan dan intensi untuk menyakiti korban, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pelaksanaannya di lingkungan sekolah, perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik berupa tindakan memukul atau menendang, kekerasan verbal yang mencakup perilaku mengejek, merendahkan, atau mempermalukan orang lain, kekerasan sosial seperti pengucilan dari kelompok sebaya, maupun kekerasan psikologis yang bersifat manipulatif dan merusak harga diri korban. Salah satu bentuk *bullying* yang umum ditemukan dalam konteks budaya lokal adalah *body shaming*, yaitu perilaku mengejek kondisi fisik tubuh siswa yang tidak sesuai dengan standar ideal yang diterima secara sosial.

Bullying tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif secara keseluruhan. Iklim psikososial sekolah menjadi terpengaruh karena munculnya rasa takut, ketidakamanan, serta ketidakpercayaan di antara siswa. Smith et al. (2004) menegaskan bahwa perundungan

yang terjadi secara terus-menerus dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh tekanan psikologis dan berdampak negatif pada kesejahteraan emosional siswa, termasuk menurunnya motivasi belajar, munculnya gejala depresi, kecemasan, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, *bullying* juga dapat meninggalkan dampak traumatis yang membentuk persepsi negatif terhadap institusi pendidikan dan mengganggu perkembangan identitas diri siswa di masa remaja.

Di Indonesia, tindakan perundungan dikategorikan sebagai bentuk kekerasan terhadap anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif, baik yang berasal dari orang dewasa maupun dari sesama anak. UU ini juga menegaskan bahwa kekerasan psikologis yang berdampak pada terganggunya perkembangan mental, emosional, dan sosial anak tergolong dalam pelanggaran terhadap hak anak. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya bertugas memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Tanggung jawab ini mencakup upaya preventif melalui pendidikan karakter dan sosial emosional, deteksi dini melalui asesmen perilaku dan observasi, serta intervensi sistematis terhadap kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Peran guru BK

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya berpaku pada pendamping akademik semata, melainkan berkembang menjadi fasilitator psikososial yang memiliki fungsi strategis dalam mendampingi perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Guru BK di sekolah bertugas untuk memahami dinamika psikologis siswa dan menjadi penghubung antara individu dengan sistem sosial di sekitarnya termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas sekolah. Gibson dan Mitchell (2007) menekankan bahwa konselor sekolah diharapkan mampu melakukan asesmen terhadap kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik melalui wawancara, observasi, maupun instrumen psikologis. Selain itu, guru BK juga bertanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan yang bersifat *preventif* (pencegahan masalah), *intervensif* (penanganan masalah), dan *developmental* (pengembangan potensi siswa), serta menjalin kemitraan kolaboratif dengan orang tua, guru mata pelajaran, dan apabila diperlukan, dengan tenaga profesional seperti psikolog atau psikiater.

Peran sebagai fasilitator psikososial menuntut guru BK untuk memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu-isu yang berkembang dalam kehidupan siswa, termasuk perundungan atau *bullying* yang menjadi salah satu masalah psikososial paling umum di sekolah. Dalam hal ini, pendekatan humanistik menjadi salah satu strategi yang sangat relevan. Guru BK perlu membangun hubungan yang hangat, empatik, dan non-menghakimi agar siswa merasa aman dan diterima saat mengungkapkan persoalan yang mereka alami. Corey (2013) menyatakan bahwa pendekatan humanistik yang menekankan pada penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan empati yang mendalam mampu menciptakan ruang konseling yang kondusif untuk pemulihan psikologis siswa. Guru BK yang efektif bukan hanya berperan sebagai "pemberi solusi",

tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna dari pengalaman yang mereka hadapi dan memulihkan kepercayaan diri serta harga diri mereka setelah mengalami tekanan atau trauma sosial.

Selain itu, guru BK juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa melalui pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai prososial. Di sinilah peran guru BK tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga transformatif, yakni mengupayakan perubahan perilaku dan pola pikir siswa secara berkelanjutan. Dalam penanganan kasus perundungan, guru BK tidak hanya memberikan perhatian kepada korban, tetapi juga membina pelaku agar dapat menyadari konsekuensi emosional dari perilakunya serta mengembangkan kemampuan untuk berempati. Intervensi semacam ini dapat memperkuat budaya sekolah yang inklusif, suportif, dan aman secara emosional. Maka, sesuai dengan pandangan Gibson dan Mitchell (2007), guru BK yang menjalankan fungsi sebagai fasilitator psikososial tidak hanya membantu menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membentuk sistem pendukung psikologis di lingkungan pendidikan.

Strategi penanganan kasus *bullying*

Strategi intervensi terhadap kasus *bullying* di lingkungan sekolah dirancang secara holistik dan terintegrasi melalui pendekatan preventif, kuratif, dan promotif. Pendekatan preventif dilakukan melalui edukasi nilai-nilai empati, toleransi, dan kesadaran sosial secara sistematis melalui kegiatan klasikal di kelas. Sementara itu, pendekatan kuratif difokuskan pada penanganan kasus *bullying* yang telah terjadi, dengan memperhatikan kondisi psikologis korban maupun pelaku. Adapun pendekatan promotif dilakukan untuk menciptakan iklim sekolah yang sehat secara psikososial, melalui kampanye anti-*bullying*, dialog siswa, serta pembiasaan perilaku prososial.

Salah satu bentuk intervensi yang cukup efektif dan kontekstual adalah program pengungkapan emosi secara terbuka dan terstruktur, seperti *confession box*, forum curhat, atau kegiatan ekspresif di kelas. Penelitian Jolliffe dan Farrington (2004) menunjukkan bahwa program pengungkapan diri yang dilandasi rasa aman dan kepercayaan memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat *bullying*, karena pelaku mulai memahami dampak emosional yang ditimbulkan dari tindakannya. Melalui refleksi moral dan perasaan bersalah, pelaku secara perlahan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

Selain pendekatan emosional, kolaborasi antar pihak sekolah, guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa juga memegang peran krusial dalam keberhasilan intervensi. Dukungan orang tua dalam proses konseling, seperti hadir dalam dialog sekolah, menyelaraskan pola asuh di rumah, hingga mendampingi anak dalam proses perubahan perilaku, sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan hasil intervensi. Hakim et al. (2023) mengungkapkan bahwa intervensi penanganan *bullying* yang melibatkan peran aktif keluarga memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibanding pendekatan yang dilakukan hanya oleh pihak sekolah. Kolaborasi ini mampu memperkuat konsistensi nilai dan norma yang diajarkan, sekaligus mempercepat proses pemulihan emosional siswa, baik yang menjadi korban maupun pelaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan terhadap kasus *bullying* akan lebih efektif apabila didesain tidak

hanya secara struktural melalui kebijakan sekolah, tetapi juga secara afektif melalui pendekatan emosional, serta secara sistemik dengan melibatkan semua elemen yang berpengaruh terhadap siswa, khususnya guru, teman sebaya, dan orang tua. Dalam praktiknya, pendekatan yang memadukan dimensi reflektif dan partisipatif seperti ini terbukti menurunkan frekuensi perundungan secara signifikan di berbagai konteks pendidikan.

Penelitian terdahulu terkait penanganan *bullying*

Penelitian yang dilakukan oleh Khafidhiyah et al. (2023) di SMPN menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavior berhasil secara signifikan menurunkan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII. Studi berbasis pretest-posttest menggunakan alat ukur psikologis ini menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,005$, yang mempertegas efektivitas metode konseling kelompok dalam mengurangi frekuensi insiden *bullying* melalui teknik kontrak perilaku. Penelitian lain yang dilakukan oleh Subah Fauzi et al. (2022) juga meneliti efektivitas motivational interviewing pada korban *bullying* di SMA Negeri 1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dalam *self-compassion* (belas-kasih terhadap diri sendiri) peserta. Pendekatan wawancara motivasional dalam sesi kelompok ini tidak hanya meningkatkan kapasitas emosional korban, tetapi juga menjadi strategi yang relevan untuk intervensi psikologis pada situasi *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alqodri et al., 2023) di SMPN 3 mengangkat berbagai strategi dalam mengatasi kasus perundungan di sekolah. Penelitian ini mencakup tindakan preventif, seperti membuat poster anti-*bullying* yang berisi pesan-pesan edukatif, serta mengadakan program pembinaan karakter untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Selain itu, pendekatan korektif juga diterapkan secara individual, melalui pemberian sanksi yang mendidik dan pembinaan personal terhadap siswa yang terlibat dalam tindakan perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari tindakan preventif dan korektif ini memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan angka perundungan dan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Hesty dan Surya (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa setelah mengikuti terapi empati, tingkat empati peserta meningkat secara signifikan. Peningkatan empati ini berdampak pada menurunnya dorongan atau kecenderungan mereka untuk melakukan *bullying* verbal terhadap orang lain. Dengan kata lain, terapi empati terbukti mampu menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mencegah perilaku perundungan secara verbal di kalangan remaja. Penelitian Hesty dan Surya (2020) diperkuat oleh penelitian Dewi (2023) yang menjelaskan terdapat penurunan signifikan pada skor perilaku *bullying* ($p < 0,05$), serta peningkatan empati siswa, yang membuktikan bahwa intervensi emosional yang terstruktur dapat mengubah pola perilaku agresif menjadi lebih prososial.

Pembahasan

Perundungan yang paling sering terjadi di Sekolah X adalah perundungan dalam bentuk *bullying* verbal, seperti *body shaming*, penghinaan, dan komentar menyakitkan terhadap fisik siswa. Korban perundungan umumnya adalah siswa dengan perbedaan penampilan

atau kondisi sosial tertentu, yang kemudian mengalami dampak psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri, ketakutan berinteraksi sosial, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan belajar. Fenomena ini sejalan dengan konsep *bullying* dari Gredler (2003), yang mendefinisikan perundungan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus dan disengaja, di mana terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan pihak yang menjadi korban. Dalam studi ini, pelaku *bullying* kerap menunjukkan dominasi melalui kata-kata yang menyakitkan, sedangkan korban berada dalam posisi lemah dan tidak mampu membela diri secara langsung. Situasi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya menciptakan penderitaan psikologis bagi korban, tetapi juga dapat mengganggu iklim belajar dan relasi sosial di sekolah. Ketika *bullying* dibiarkan tanpa intervensi, maka sekolah berpotensi menjadi lingkungan yang tidak kondusif serta menghambat perkembangan psikososial peserta didik.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah X mengadopsi pendekatan yang bersifat edukatif, humanistik, dan partisipatif dalam menangani kasus *bullying*. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah program “Pengakuan Dosa”, yaitu metode klasikal yang mendorong siswa mengekspresikan unek-unek atau pengakuan terhadap kesalahan dalam suasana yang terbuka dan tidak menghakimi. Pendekatan ini mencerminkan konsep *restorative justice* dalam pendidikan, di mana fokus intervensi bukan hanya pada hukuman terhadap pelaku, tetapi juga pada proses pemulihan hubungan sosial dan peningkatan kesadaran diri siswa atas dampaknya (Wachtel, 2016). Strategi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan represif, karena mendorong refleksi diri dan tanggung jawab personal dari pelaku *bullying*, serta membangun empati terhadap korban. Guru BK juga memposisikan diri bukan sebagai otoritas yang menekan, melainkan sebagai teman dan pendengar yang empatik, yang mampu menciptakan rasa aman secara psikologis bagi siswa. Strategi ini sangat relevan dengan pendekatan *client-centered* Rogers (1961), yang menekankan pentingnya sikap empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan keaslian (*genuineness*) dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terdorong untuk membuka diri dan menerima bimbingan secara sukarela. Selain itu, guru BK melakukan asesmen informal, menggunakan teknik seperti observasi perilaku dan diskusi terbuka untuk mengidentifikasi masalah. Evaluasi keberhasilan layanan dilakukan melalui observasi perubahan perilaku, misalnya berkurangnya kejadian bolos sekolah dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kelas. Meskipun tidak menggunakan instrumen psikometrik yang ketat, pendekatan berbasis observasi tetap menjadi alat penting dalam konteks sekolah dengan keterbatasan fasilitas.

Dalam konteks psikologi sekolah, guru BK memainkan peran sebagai fasilitator perubahan sosial dan psikologis, yang tidak hanya menangani masalah individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Penanganan *bullying* dalam studi ini menunjukkan bahwa peran tersebut dijalankan dengan baik, meskipun dengan keterbatasan sumber daya, seperti tidak adanya ruang konseling permanen. Menurut Gibson dan Mitchell (2007), layanan bimbingan dan konseling yang efektif mencakup tiga pendekatan utama: preventif, kuratif, dan *developmental*. Pendekatan preventif ditunjukkan melalui penyuluhan klasikal mengenai perilaku *bullying*; pendekatan *developmental* tercermin dalam pembinaan hubungan interpersonal yang sehat; sementara pendekatan kuratif diwujudkan melalui

konseling individual pada kasus-kasus spesifik. Dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, *bullying* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (*mikrosistem*), termasuk sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Dalam studi ini, keberhasilan intervensi guru BK juga dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, meskipun masih perlu ditingkatkan dari sisi sistem rujukan formal ke psikolog atau lembaga profesional luar.

Studi kasus ini memberikan bukti bahwa intervensi terhadap *bullying* tidak harus selalu berbasis sistem formal yang kompleks. Pendekatan berbasis relasi yang hangat, empatik, dan kontekstual dapat menjadi sangat efektif di sekolah yang memiliki keterbatasan. Namun demikian, kurangnya ruang konseling dan belum adanya sistem evaluasi psikologis yang terstruktur menjadi kekurangan signifikan yang menjadi fokus perhatian bagi pihak sekolah dan instansi pendidikan terkait. Guru BK yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan psikologi atau konseling formal, tetapi tetap berfungsi secara efektif karena aktif belajar dan mengikuti pelatihan, juga menjadi contoh bagaimana kompetensi profesional bisa dikembangkan melalui kemauan belajar mandiri dan dukungan dari lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penanganan kasus *bullying* di Sekolah X Kota Malang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hubungan empatik, intervensi klasikal seperti program “Pengakuan Dosa”, dan dukungan sistem informal dapat memberikan dampak positif dalam mereduksi perilaku *bullying*. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai dari teori psikologi humanistik, konseling sekolah, dan keadilan restoratif, serta mengedepankan adaptasi strategi sesuai konteks sekolah, yang merupakan elemen penting dalam psikologi pendidikan dan bimbingan saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Penanganan masalah perundungan (*bullying*) di Sekolah X Kota Malang menunjukkan bahwa pendekatan yang empatik, humanistik, dan kontekstual dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membangun suasana belajar yang lebih aman dan mendukung bagi peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berhasil menjalankan perannya sebagai fasilitator psikososial melalui strategi pendekatan relasional, salah satunya melalui program “Pengakuan Dosa” yang mampu mendorong kesadaran siswa terhadap perilaku menyimpang serta memperkuat nilai tanggung jawab sosial. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya ruang konseling permanen dan sumber daya profesional terbatas, layanan konseling tetap berjalan secara efektif melalui fleksibilitas pendekatan, komunikasi terbuka, dan pemanfaatan teknologi sederhana. Pendekatan yang dilakukan selaras dengan prinsip-prinsip teori konseling humanistik, keadilan restoratif, serta teori ekologi perkembangan, yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan kedekatan interpersonal dalam membentuk perilaku siswa. Studi ini menegaskan bahwa efektivitas layanan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas relasi, keterlibatan aktif guru, serta strategi yang disesuaikan dengan konteks kultural dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan temuan pada studi ini disarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan lebih terhadap layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penyediaan ruang konseling yang layak dan program anti-bullying yang bersifat preventif dan edukatif. Guru BK diharapkan terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan penggunaan teknologi sederhana untuk menunjang layanan. Kolaborasi dengan orang tua juga perlu diperkuat agar tercipta lingkungan yang mendukung kesehatan mental siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian lebih luas dengan pendekatan kuantitatif atau gabungan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Alqodri, A., Hairiyah, H., & Susilowati, I. T. (2023). Collaboration between Islamic Education Teachers and Guidance Counsellors in Addressing Bullying at SMP Negeri 3 Kasihan. *El-Tarbawi*, 16(2), 251–268. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss2.art4>
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning.
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying siswa SMP. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1), 51–62. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5>
- Erford, B. (2014). *Transforming the School Counseling Profession* (4th Editio). Pearson.
- Fauzi, I., Sugiharto, D. Y. P., & Formen, A. (2022). The Effectiveness Of Group Counseling With A Motivational Interviewing Technique To Improve The Self-Compassion Of Students Victims Of Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 164–169.
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). Strategi guru bimbingan dan koneling dalam menangani perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 92. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11548>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. (2007). *Introduction to Counseling and Guidance* (7 th Editi). Pearson.
- Gredler, G. R. (2003). Bullying at school: What we know and what we can do. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Hakim, N., Dewi, R. N., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1739>
- Hesty, D. M., & Surya, D. (2020). Empathy therapy to raise awareness of verbal bullying hazards. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2879>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2004). Empathy and offending: A systematic review and meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 9(5), 441–476. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2003.03.001>
- Khafidhiyah, K., Fitriana, S., & Venty. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok

- Dengan Pendekatan Behavior Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Demak. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(1), 173–190.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. By Tho. Bantam Books. <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran bimbingan konseling islam dalam meminimalisir bullying antar teman di lingkungan sekolah. *Yasin*, 3(4), 650–663. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284>
- Rogers, C. R. (1961). On becoming a person. In *On becoming a person*. Houghton Mifflin.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (Eds.). (2004). *Bullying in Schools*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511584466>
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying?: Linking research to educational practice. *Educational Researcher*, 39(1), 38–47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>
- Wachtel, T. (2016). Defining Restorative. *International Institute for Restorative Practices*, 22–52. https://doi.org/10.5822/978-1-61091-741-4_2